



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
28 Juni 2023	27 November 2023	15 Desember 2023
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747		

STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI *LEARNING COMMUNITY*

Shibi Zuharoul Mardliyah¹, Adelia Putri Salsabilla², Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas³

¹IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, ^{2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹shibizuharoulmardliyah@gmail.com, ²adelia.salsabilla21@mhs.uinjkt.ac.id,

³rizqaluthfi@uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian strategi *learning community* dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang menghimpun beberapa penelitian sebelumnya untuk menjawab berpikir kritis, komunitas pembelajaran, dan dampak komunitas pembelajaran dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis adalah keahlian seseorang dalam merefleksi, menguji ulang, dan memodifikasi pemikiran yang sudah ada. *Learning community* adalah interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru secara interaktif. Penelitian sebelumnya banyak menyebutkan *learning community* dapat membuat siswa menjadi interaktif dalam pembelajaran. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *learning community* memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Komunitas Belajar, Peserta Didik.

Abstract: This study aims to describe the results of research on learning community strategies in improving students' critical thinking skills. The method used is a literature study that collects several previous studies to answer critical thinking, learning communities, and the influence of learning community methods in improving students' critical thinking skills. Critical thinking is a person's ability to reflect, re-examine, and modify existing thoughts. Learning community is interaction between students and students and students with teachers interactively. Previous research has mentioned that learning communities can make students interactive in learning. Based on the literature review conducted, it can be concluded that the learning community has a significant role in improving students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Learning Community, Students.



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting sebagai tempat bagi peserta didik untuk mengaktifkan diri dalam mengembangkan potensi pribadi agar memiliki kekuatan rohani keagamaan, kendali diri, karakter, intelegensi, moralitas yang luhur, dan kemahiran yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara dalam proses pembelajaran yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Rahman BP dkk., 2022).

Pendidikan pada zaman yang sedang berlangsung berbeda dengan pendidikan pada waktu sebelumnya. Perbedaan yang utama terletak pada hasil pembelajaran peserta didik. Hasil pembelajaran dalam pendidikan era ke-21 tidak hanya terfokus pada penguasaan seluruh materi pembelajaran, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan kognitif dan kemampuan sosial siswa. Keterampilan-keterampilan ini akan memberikan persiapan yang memadai bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman yang penuh tantangan (Haryanti, 2017).

Definisi berpikir kritis mengacu pada kemampuan untuk melakukan refleksi, menguji ulang, dan memodifikasi pemikiran yang sudah ada. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang sangat pesat, yang menekankan perlunya masyarakat terus-menerus meningkatkan keterampilan mereka agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam komunikasi dan interaksi global (Davidi dkk., 2021).

Diperlukan pengenalan kepada siswa mengenai pentingnya berpikir secara kritis agar mereka dapat melibatkan diri dalam menyelidiki dan mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Firdaus dkk., 2020).

Namun, pada faktanya pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga siswa di Indonesia masih belum mampu berpikir kritis. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal ini, dan salah satunya adalah strategi pembelajaran yang masih begitu monoton terutama pada beberapa mata pelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Metode ceramah hanya akan membuat siswa menjadi bosan dengan pembelajaran tersebut. Guru harus mengubah metode ceramah tersebut dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa aktif dalam sebuah pembelajaran seperti *learning community*.

Learning community merujuk pada konsep di mana lingkungan sekolah menjadi tempat terjadinya interaksi belajar antara guru dan guru, guru dan siswa, siswa dan siswa, serta antara komunitas sekolah dengan masyarakat di luar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Masyarakat Pembelajaran berusaha mengubah pendekatan pembelajaran yang lebih individu menjadi pembelajaran yang lebih berfokus pada interaksi sosial (Jaya, 2020).

Learning community adalah langkah nyata dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di semua tingkat, khususnya di pendidikan dasar. Prinsip-prinsip “*Quality*”



dan “*Equality*” menjadi pijakan dalam *learning community* ini. *Learning community* menjamin hak belajar setiap siswa, yang pada akhirnya menyajikan pengalaman belajar yang menarik dan berarti bagi setiap anak (Mustadi, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur. Kartiningsih dalam (Rahayu, 2018) mengatakan bahwa Penelitian kepustakaan dilakukan oleh para peneliti dengan tujuan utama untuk menggali dasar-dasar yang dapat menjadi pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, serta merumuskan hipotesis penelitian yang sementara.

Hasil dan Pembahasan

1. Berpikir Kritis

Pengertian berpikir kritis adalah menjelaskan sebagai kemampuan untuk menganalisis kembali, menilai ulang, dan memperbarui pemikiran yang sudah ada (Davidi dkk., 2021). Berpikir kritis melibatkan proses refleksi yang mendalam untuk memahami sudut pandang yang beragam, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, serta menguji kebenaran dan relevansi informasi yang ada. Dalam konteks ini, berpikir kritis merupakan suatu upaya untuk melampaui pemikiran konvensional dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam serta solusi yang lebih efektif. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat melihat berbagai perspektif, mengenali bias yang mungkin ada, serta mengembangkan pemikiran yang lebih komprehensif dan terinformasi.

Berpikir kritis merujuk pada keterampilan yang digunakan untuk secara logis dan kreatif menilai berbagai informasi yang diperoleh, dengan tujuan menganalisis, mengevaluasi, dan akhirnya mencapai kesimpulan yang tepat (Firdaus dkk., 2020). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan dengan cermat berbagai sudut pandang, menganalisis argumen yang disajikan, dan mengevaluasi keandalan serta relevansi informasi yang tersedia. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk membedakan fakta dari pendapat, mengenali logika yang kuat dari yang lemah, serta menilai implikasi dan konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Dengan menggabungkan akal sehat, refleksi mendalam, dan keberanian berpikir di luar batasan konvensional, berpikir kritis memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang informasi-berbasis dan solusi yang inovatif.

Pandangan dari Kamza, dkk dalam (Muchtar dkk., 2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan kapasitas individu untuk melakukan penilaian dan evaluasi data dengan menggunakan pendekatan logis, reflektif, dan kontekstual. Kemampuan ini melibatkan kemampuan individu untuk menganalisis situasi dan konsep yang terkait dengan masalah yang dihadapi, dengan menggunakan



pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Dalam konteks ini, berpikir kritis melibatkan kemampuan individu untuk melihat secara kritis informasi yang tersedia, menggali wawasan yang lebih mendalam, dan menghubungkan aspek-aspek yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan ini, individu dapat membuat penilaian yang lebih akurat dan keputusan yang lebih baik, serta menghadapi permasalahan dengan perspektif yang lebih luas.

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, individu dapat melakukan analisis terhadap suatu situasi atau hal yang sedang dihadapi dengan mempertimbangkan secara bijak baik sisi positif maupun sisi negatifnya sebelum membuat keputusan untuk menerima atau menolaknya (Hayati & Setiawan, 2022). Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk melihat secara objektif berbagai aspek yang terkait, mencari informasi relevan, dan mengenali implikasi dari pilihan yang ada. Dalam proses ini, individu tidak hanya mempercayai atau menolak tanpa pemikiran yang mendalam, tetapi mereka menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis memberikan landasan yang kuat bagi pengambilan keputusan yang informasi-berbasis dan refleksi yang mendalam terhadap setiap sisi yang terlibat.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat diperkuat dengan memberikan arahan kepada mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan oleh guru (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021). Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang diberikan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan, mendorong siswa untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Dalam konteks ini, siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi, membedakan fakta dari opini, mengidentifikasi argumen yang kuat atau lemah, serta menggali informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa diperkuat melalui dialog, diskusi, dan kerja kelompok yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan mencari solusi yang kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri mereka di masa depan.

2. Learning Community

Membentuk *learning community* merupakan langkah konkret dalam mencapai pendidikan berkualitas, terutama di tingkat pendidikan dasar, dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip “*Quality*” (kualitas) dan “*Equality*” (kesetaraan) (Mustadi, 2018). Dalam konsep *learning community*, tujuan utamanya adalah untuk



menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Prinsip “*Quality*” dalam *learning community* mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berfokus pada standar tinggi, dengan kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang efektif. Hal ini berarti menghadirkan guru yang berkualitas, sumber daya yang memadai, serta menekankan penilaian yang mendalam dan bermakna untuk mengukur pencapaian siswa.

Prinsip “*Equality*” dalam *learning community* berarti memberikan akses yang setara dan kesempatan yang sama bagi semua individu dalam lingkungan pendidikan. Ini mencakup penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap hak-hak individu, dan upaya untuk mengatasi ketimpangan yang ada, baik dalam hal kesempatan belajar maupun dukungan yang diberikan kepada setiap siswa.

Dengan menerapkan konsep *learning community*, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata, di mana kualitas pendidikan tidak hanya menjadi hak istimewa bagi beberapa individu, tetapi tersedia untuk semua. Melalui kerjasama antara siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, *learning community* memungkinkan kita dalam upaya mencapai perbaikan pendidikan yang lebih baik dan mewujudkan potensi setiap individu secara menyeluruh.

Learning community berupaya untuk mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan individual menjadi pendekatan sosial (Jaya, 2020). Dalam pembelajaran yang bersifat individual, fokus utama adalah pada siswa sebagai individu yang belajar secara mandiri. Namun, dalam konsep *learning community*, kolaborasi dan interaksi sosial menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran.

Melalui *learning community*, siswa didorong untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung satu sama lain. Mereka diajak untuk terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka melalui perspektif-perspektif yang berbeda. Dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat sosial, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide, berdebat, dan belajar satu sama lain, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan berinteraksi.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat sosial dalam *learning community* tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif. Siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, menghormati perbedaan pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, *learning community* bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berarti, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa yang diperlukan dalam kehidupan nyata.



Melalui pergeseran ke arah pembelajaran yang bersifat sosial, *learning community* memperkuat kerjasama, solidaritas, dan saling ketergantungan antara siswa. Dengan mendorong keterlibatan aktif dan interaksi sosial, *learning community* menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurhadi, dkk dalam (Utami, 2018) menyebutkan bahwa *learning community* menciptakan ruang bagi komunikasi yang saling berhubungan dan melibatkan semua anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Dalam komunitas pembelajaran ini, setiap individu dihargai dan diupayakan agar memiliki kebebasan untuk berbicara serta berkomunikasi secara aktif antara sesama teman. Melalui komunikasi dua arah atau lebih, para siswa saling bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan mereka.

Komunikasi yang terjadi dalam *learning community* tidak hanya sebatas guru ke siswa, tetapi juga melibatkan siswa-siswa yang lain. Setiap anggota kelompok didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Dalam lingkungan yang saling mendukung ini, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berbagi pendapat, bertanya, dan berkontribusi pada pemahaman kolektif.

Komunikasi yang terjalin dalam *learning community* menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Mereka dapat belajar dari pengalaman teman sebaya, mendapatkan pemahaman yang lebih luas melalui diskusi yang beragam, serta memperoleh dukungan dan umpan balik konstruktif dari sesama anggota kelompok. Komunikasi yang aktif dan terbuka dalam *learning community* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat sudut pandang yang berbeda, mengasah keterampilan komunikasi mereka, dan memperkaya pemahaman mereka melalui dialog yang konstruktif.

Dengan mendorong komunikasi yang saling terbuka dan aktif antara anggota kelompok, *learning community* menciptakan iklim yang mempromosikan partisipasi, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa. Melalui interaksi yang bermakna dan dialog yang produktif, siswa didorong untuk melibatkan diri secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemikiran kritis, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik secara kolektif.

3. Strategi Pembelajaran dalam Learning Community

Strategi pembelajaran dalam *learning community* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, diskusi terbimbing merupakan salah satu strategi efektif untuk membangun berpikir kritis. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk saling bertukar ide, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen dengan pemikiran yang kritis. Diskusi terbimbing



membantu siswa melatih kemampuan mengemukakan pendapat secara logis, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua, kerja kelompok kolaboratif menjadi strategi penting dalam *learning community* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka perlu berbagi ide, berdiskusi, dan mencari solusi bersama yang melibatkan pemikiran kritis. Kerja kelompok kolaboratif memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif, mempertimbangkan opsi-opsi yang berbeda, dan mencapai pemecahan masalah yang lebih kreatif dan rasional.

Ketiga, penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran *learning community* mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang menantang dan memerlukan pemikiran mendalam dari siswa. Pertanyaan terbuka ini memaksa siswa untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan memperluas pemahaman mereka. Melalui proses menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa terlatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional.

Kesimpulan

Dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran *learning community* yang melibatkan diskusi terbimbing, kerja kelompok kolaboratif, dan penggunaan pertanyaan terbuka, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Mereka menjadi lebih terampil dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang rasional. *Learning community* menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan membangun keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>

Firdaus, F. Z., Suryanti, S., & Azizah, U. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis



Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 681–689.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.417>

Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>

Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>

Jaya, P. E. J. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Learning Community*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 36.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25134>

Muchtar, F. Y., Nasrah, N., & Ilham S, M. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis I-Spring Presenter untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5520–5529.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1711>

Mustadi, A. (2018). *Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar*. 1(1).

Rahayu, R. S. (2018). *Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran*. 1.

Utami, S. (2018). *Efektifitas Model Pembelajaran Learning Community dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas III SD Negeri Kranggan 01 Kec. Geger Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016*. 06.

Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>